

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Creswell (1998, hal.349) menyebutkan desain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan analisis data serta interpretasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Karenanya ia menyebut penelitian ini dengan penelitian etnografi. Menurutnya,

Ethnographic research is a Qualitative design for describing, analyzing and interpreting the patterns of a culture-sharing group. Culture is a broad term used to encompass all human behavior and beliefs. Typically, it includes study of language, rituals, structures, life stages, interactions and communication. Ethnographers visit the "field" collect extensive data through such procedures as observation and interviewing and write up a cultural portrait of the group within its setting.

Dengan demikian deskripsi yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kehidupan sosial budaya, sistem pemerintahan, sasi dalam menunjang *sustainable living* masyarakat Saparua, sejarah *sasi* dimulai dari sejarah sejak masa pra-kolonial sampai saat ini, persebaran *sasi* di Saparua, peranan *kewang* dalam pelaksanaan *sasi*, sanksi-sanksi dari pelanggar *sasi* dan proses pelaksanaan *Sasi* (tahap persiapan, tahap tutup *sasi* dan buka *sasi*), penyebab melemah bahkan menghilangnya *sasi* di Saparua, sampai kepada factor pendorong atau penyebab *sasi* harus tetap *survive* di Saparua sehingga perlu upaya dalam bidang pendidikan untuk tetap mempreservasi budaya *sasi* agar tetap *survive* sehingga dipilih perguruan tinggi sebagai tempat mengimplementasikan preservasi budaya *sasi* dalam pembelajaran IPS. Memperkuat pernyataan di atas Strauss dan Corbin (1990: 17-18) menyatakan bahwa *to uncover the values of local wisdom of a tradition should use qualitative methods of ethnography with the characteristics of the source natural set of data, while the researchers functioning as a human instrument.*

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik yang ditonjolkan. Pertama,

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti bertindak sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) dengan melakukan wawancara sendiri kepada para informan dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan penelitian serta terlibat aktif dalam proses penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan dan mencatat data-data dengan rinci yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Ketiga, melakukan analisis data dengan mereduksi, mendisplay dan memverifikasi data.

3.2 Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situs sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu "membuka pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data mereka tergolong *gatekeepers* (penjaga gawang) dan (*knowledgeable informant*) informan yang cerdas (Sugiono 2008, hal.56).

Penentuan informan atau subjek penelitian berdasarkan kepemilikan informasi data terkait dengan masalah penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti yang menjadi subjek penelitian atau informan yang pertama adalah raja atau pejabat raja yang berwenang di dalam suatu negeri, setelah raja maka langkah selanjutnya peneliti mewawancarai sekretaris negeri untuk memperoleh data negeri, setelah itu Kepala Urusan Pemerintahan (KAUR) yang menangani urusan pemerintahan di dalam suatu negeri. Dari KAUR negeri peneliti diarahkan menuju ke rumah masing-masing *kewang*, *pakter* dan mantan *bas* yang ada di masing-masing negeri, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh beragam data terkait masalah penelitian.

Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh intelektual pada program Studi pendidikan Sejarah terkait budaya *sasi* di Maluku khususnya di Saparua. Dari tokoh intelektual yang menjadi subjek penelitian ini yaitu Prof. Dr. Mus Huliselan dan Dr.Usman Thalib.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi dalam penelitian adalah negeri-negeri di Pulau Saparua,

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencakup 16 negeri yang ada di Saparua kecuali negeri Iha yang sudah tidak berpenghuni. Semua negeri di Pulau Saparua di ambil untuk melihat persebaran Jenis dan bentuk *Sasi* di Pulau Saparua, sementara untuk proses *pasawali sasi* lokasi yang dipilih yaitu negeri Ulath, Siri sori Amalatu dan Ihamahu yang masih menjalankan budaya *sasi*. Sementara Siri-sori Islam dilihat sebagai pembanding untuk menjawab rekomendasi Novaczek yang belum melihat sasi yang berlangsung di Negeri-negeri yang beragama Islam. Hal ini menjadi menarik karena memang terdapat perbedaan baik mengenai keberadaan *kewang* yang pada umumnya berasal dari marga tertentu ternyata pada dua negeri Siri-sori Islam dan Kulur (dahulu menurut tuturan informan) tidak berasal dari marga atau mata rumah tertentu. Selanjutnya terdapat juga perbedaan soal *sasi* yang dilakukan di negeri Siri-Sori dimana pelaksanaan *sasi* khususnya *sasi* SDA di darat hanya dikhususkan untuk hasil SDA yang ada di pohon atau tergantung/melekat pada sumbernya sementara buah-buahan yang gugur di tanah boleh diambil atau dikonsumsi oleh masyarakat khususnya para janda, duda dan anak-anak yatim piatu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menguasai teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam "*natural setting*" (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada :

1) Observasi.

Dengan adanya observasi peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan, juga sudut pandang informan yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jorgensen (1989, hal.23) bahwa :

Methodology observation is appropriate for a wide range of scholarly problems pertinent to human existence. It focuses on human interaction and meaning viewed from the insiders viewpoint in everyday life situation and setting. Its aims to generate practical and theoretical truths formulated as interpretative theories.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti datang ke lokasi atau tempat tinggal

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada rumah-rumah masyarakat adat Saparua sekaligus mengamati situasi (pada waktu siang dan malam) Dengan observasi, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Seperti dengan observasi peneliti dapat memperoleh beragam kata serapan yang sering dipakai oleh anak-anak maupun orang tua saat berkomunikasi, dengan observasi peneliti dapat melihat bagaimana tertibnya masyarakat saat sedang melakukan tutup *sasi*, dengan observasi peneliti dapat melihat banyaknya buah kelapa yang berguguran di tanah namun tidak diambil oleh masyarakat karena ada tanda *sasi* pada setiap mata jalan, dengan observasi peneliti bisa melihat para nelayan yang sulit mendapatkan hasil tangkapan ikan. Menjadikan observasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif.

2) wawancara mendalam (*in depth interview*).

Observasi tanpa wawancara tidak akan memadai dalam melakukan suatu penelitian, oleh sebab itu observasi harus dilengkapi dengan wawancara. Dalam wawancara peneliti memberikan keluasaan kepada informan untuk menjawab segala pertanyaan, sehingga memperkuat data di dalam observasi.

Pentingnya wawancara adalah sumber utama dalam penelitian ini, wawancara secara mendalam dilakukan oleh peneliti dengan membuat pertanyaan yang tidak berstruktur untuk mempermudah informan memberikan pengetahuan yang mereka punya terkait budaya *sasi*, sehingga diperoleh beragam informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa Ambon untuk mempermudah kegiatan wawancara mengingat banyak nara sumber sudah berusia lanjut. Dari data awal yang diterima dari raja memang banyak hal yang belum sepenuhnya diketahui oleh raja terkait pelaksanaan *sasi* mengingat banyak raja yang menjabat adalah raja-raja baru sehingga bapak raja menginstruksikan untuk langsung kepada KAUR yang lebih tahu tentang tugas dan fungsi daripada *kewang*. Sementara untuk pelaksanaan *sasi* KAUR menganjurkan untuk langsung bertemu dengan *Kewang* atau *Pakter* dan *Bas* yang mengetahui langsung jalannya proses adat *pasawali sasi*. Tidak mudah mendapatkan data ini karena masih banyak orang tua

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang beranggapan ini sebagai masalah adat dan tabu untuk dibicarakan, tetapi karena kedekatan peneliti dengan beberapa negeri yang memiliki hubungan *Gandong* (dengan negeri Siri-sori dan Sirisori Amalatu) mempermudah peneliti untuk memperoleh data terkait acara pasawali *sasi*.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian dokumen yang penulis butuhkan adalah berupa tulisan-tulisan tentang budaya masyarakat maluku menyangkut dengan konservasi lingkungan, gambar-gambar aktifitas masyarakat maluku di masa lampau tentang konservasi lingkungan, catatan sejarah tentang masyarakat maluku di masa lampau yang berhubungan dengan budaya kearifan lokal pengelolaan sumber daya alam untuk konservasi lingkungan.

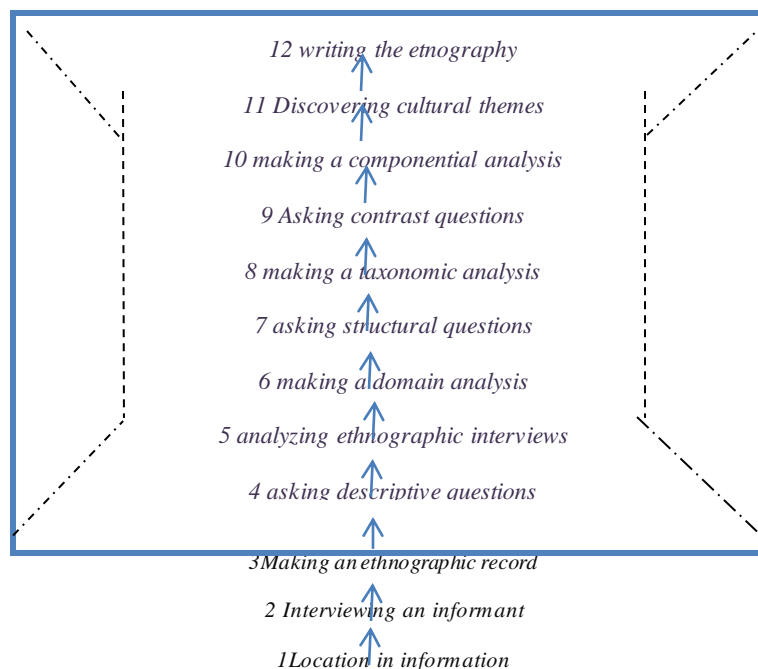
Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Karenanya dalam penelitian ini, penulis memperoleh beberapa dokumen yang berisi tentang sejarah negeri dan pelaksanaan *sasi* di beberapa negeri diantaranya: dokumen negeri Ihamahu yang diberikan oleh *kewang* negeri Ihamahu, dokumen negeri Ouw diberikan juga oleh mantan *kewang* negeri Ouw, dokumen negerri Ulath yang diberikan oleh pakter dan raja negeri Ulath. Selain dalam bentuk dokumen catatan negeri, peneliti juga diberikan dokumen berupa gambar/foto yaitu : 1) gambar para *kewang* Ulath sesaat setelah acara tutup *sasi*, 2) gambar acara tutup *sasi* di negeri Booi yang dilaksanakan pada ibadah minggu dimana raja dan pendeta sama-sama mengikat kelapa sebagai tanda bahwa kelapa tersebut terikat dengan *sasi* sampai masa waktu yang ditentukan. 3) pukot redi yang sementara ditarik dulu oleh masyarakat. Dokumen berupa catatan sejarah negeri dan *sasi* serta gambar sangat diperlukan dalam menunjang observasi serta wawancara, Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tingkat validitas data yang dikumpulkan oleh peneliti.

3.4 Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, Jenny Koce Matitaputty, 2018

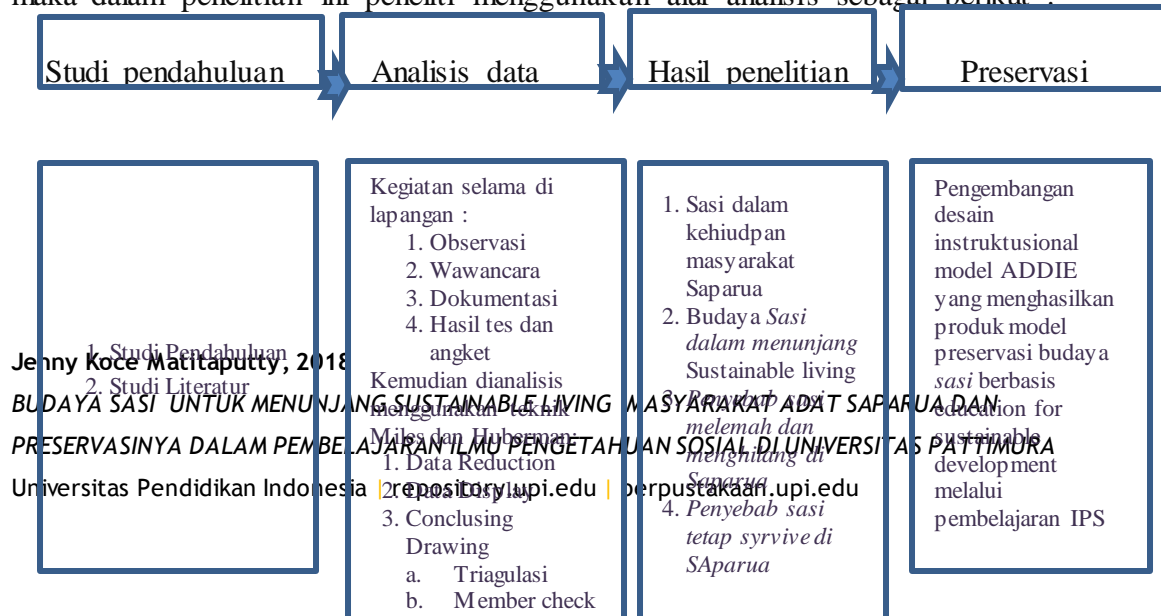
BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Tujuan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkan kedalaman unit-unit analisis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Creswell (1998, hal.487) adapun langkah-langkah dalam penelitian etnografi dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Bagan 10.Langkah-langkah penelitian Etnografi (Sumber : Creswell J (1998:49)

Dengan merujuk pada kerangka penelitian yang diawarkan oleh Creswell, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan alur analisis sebagai berikut :



Bagan 11. Alur Analisis

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti alur sebagaimana gambar di atas. Secara rinci pelaksanaan langkah-langkah tahapan pembelajaran penelitian sesuai dengan desain penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian. Peneliti telah melakukan analisis terhadap beberapa artikel tentang budaya *sasi* di Maluku. Diharapkan analisis dapat memberikan sedikit gambaran tentang masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

Untuk hal tersebut, maka buku yang pertama di tulis oleh Novaczek, Herkes, Sopacua dan Tatuhey tentang *An Institutional Analysis of Sasi Laut in Maluku, Indonesia*. Penelitian ini merupakan bagian dari proyek global yang lebih besar mengenai pengelolaan bersama perikanan yang didanai oleh *Danish International Development Assistance (DANIDA)* yaitu Pusat Penelitian Pembangunan Internasional Kanada yang memberikan hibah untuk melakukan studi khusus ini di Indonesia. Buku kedua kemudian di tulis oleh Herkes (2006) *Fisheries co-management, the role of local institutions and decentralisation in Southeast Asia With specific reference to marine sasi in Central Maluku, Indonesia*. Merupakan Proyek *Co-management* Perikanan di seluruh dunia yang didanai oleh *Danish International Development Agency (DANIDA)* dan di didukung oleh *The Centre of Environmental Science of Leiden University*. Serta merupakan bagian dari Proyek Pengelolaan **Jenny Koce Matitaputty, 2018**

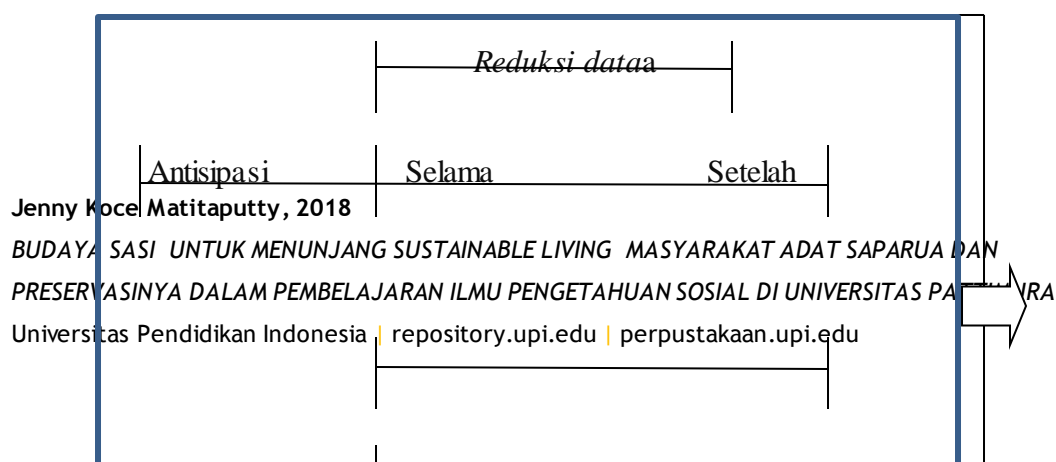
BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

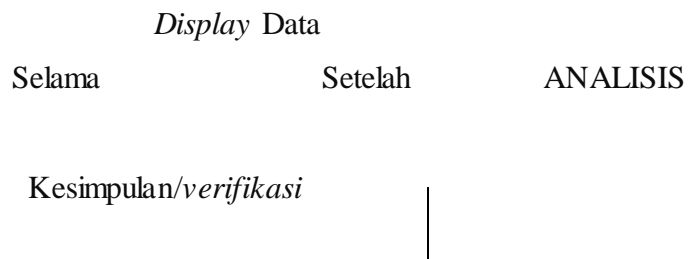
Perikanan, dengan bantuan dana dari IDRC (*International Development Research Council of Canada*). Selanjutnya kajian *sasi* yang dilakukan oleh Zener (1992) *Through a Green Lens: The Construction of Customary Environmental Law and Community in Indonesia's Maluku Island*. Penelitian ini disponsori oleh *the Fisheries Research and Development Project of the Central Fisheries Research Institute* dan didukung oleh *the United States Agency for International Development*. Penelitian terbaru kajian *sasi* dari Aspek hukum yang dilakukan oleh Nirahua dan Kuahaty (2016) *Authority of the Village in Maluku as Indigenous People in the Management of Natural Resources in the Sea Customary Rights*. Thorburn (1998) dalam penelitiannya tentang *sasi lola (Trochus niloticus) in the key island, mollucas : an Endangered coastal Resource management tradition*. Serta Djalaludin Salampessy (2006) dalam Disertasinya di UGM, yang mengangkat judul pengelolaan sumber daya alam di pulau kecil dalam perspektif masyarakat Maluku (kasus tradisi *sasi* darat dan laut di Haruku).

Selain keenam tulisan di atas terdapat juga hasil penelitian dan dokumentasi dari dinas pendidikan dan kebudayaan yang mengkaji tentang Pengendalian Sosial di bidang pelestarian lingkungan alam (*Kewang*) tahun 1985, dan hasil penelitian tentang upacara berkaitan dengan pemeliharaan alam (1991) serta beberapa artikel jurnal terkait tentang *sasi* yang peneliti gunakan, untuk menganalisis untuk memberikan gambaran tentang masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

2. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (1992, hal.12) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verivication*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini:





Bagan 12. Periode Pengumpulan Data (Sumber: Miles & Huberman, 1992:20)

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dan catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Menyangkut budaya *Sasi* khususnya di negeri-negeri Saparua, semua data baik wawancara dan observasi menyangkut proses pelaksanaan ritual budaya *Sasi*, dikategorikan kedalam bagian point khusus sehingga sangat memudahkan peneliti ketika melakukan display data, sehingga dapat dilihat perbedaan setiap data yang diambil dari masing-masing informan dan berbagai negeri yang ada di Saparua.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1990, hal.17) menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*".

Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis. Penyajian data yang peneliti lakukan adalah dengan merancang keseluruhan data berupa catatan lapangan yang telah direduksi ke dalam kolom-kolom sebuah matriks, yaitu dalam bentuk *narrative text*

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(menceritakan) masing-masing point. Pertama penulis mencoba menceritakan/menggambarkan terlebih dahulu mengenai lokasi penelitian, kemudian kehidupan sosial budaya, pemerintahan masyarakat di Maluku Tengah, setelah itu mengenai proses pelaksanaan *Sasi* di Saparua, jenis *Sasi* yang ada di Saparua, peranan *sasi* dalam kehidupan masyarakat adat Saparua, faktor pendorong dan penghambat budaya *Sasi* serta implementasi pengembangan model preservasi *sasi* dalam pembelajaran IPS di Universitas Pattimura.

c. *Concluding drawing/verification*/penarikan kesimpulan

Langkah analisis ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan awal yang ditemukan mula-mula masih bersifat sementara karena belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh, bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan-kesimpulan yang ada kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjauan pada catatan-catatan selama masa penelitian (di lapangan), tinjauan kembali dengan saksama berupa tukar pikir dengan para ahli (pembimbing) untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, serta, membandingkan dengan salinan atau temuan dalam data-data yang lain. Beberapa cara yang dapat digunakan agar hasil penelitian dapat dipercaya menurut Creswell (1997 hal.201-203) sebagai berikut:

1. Triangulasi data

Triangulasi adalah proses validasi yang dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain dan atau metode yang satu dengan metode yang lain (Ali, 2014) selanjutnya menurut Guba dan Lincoln (1985) triangulasi menjadi penting karena tidak ada satu butir informan pun dipertimbangan untuk diterima kecuali setelah dilakukan triangulasi. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

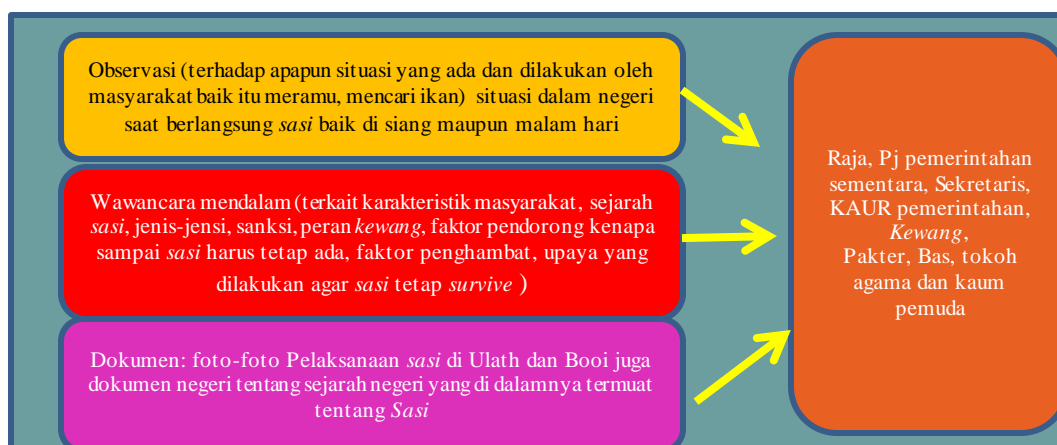
Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

validitas dan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data. Ali (2010) menambahkan pelaksanaan triangulasi dapat dilakukan melalui salah satu dari empat model yaitu sumber data, metode, investigator dan teori.

Dalam pelaksanaan di lapangan berikut gambaran triangulasi data yang penulis buat :



Bagan 13. Teknik Triangulasi

Selain dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan melakukan pengecekan kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, hal ini dilakukan agar tidak terjadinya interpretasi data yang biasa.

2. *Member Check*

Tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang peneliti peroleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Data yang diperoleh peneliti selanjutnya dilakukan pengujian secara kritis melalui *member check*, yang dapat ditempuh dengan dua cara yaitu: 1) meminta tanggapan pada informan untuk mengecek kebenaran data yang disusun. Dalam hal ini mengecek kembali kebenaran data seperti tokoh raja, sekretaris, KAUR pemerintahan, *kewang*, *pakter* dan *bas* dengan cara peneliti kembali mengecek data yang telah diberikan dengan memberika penjelasan ulang berdasarkan data yang diberikan, dan informan diminta untuk mendengar jika terdapat kekeliruan data atau kesalahan data maka langsung diklarifikasi oleh sang informan. 2) pengecekan data ini dilakukan terus menerus dan berulang-ulang selama penelitian berlangsung. Pengecekan keakuratan data peneliti lakukan secara terus menerus kepada semua informan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

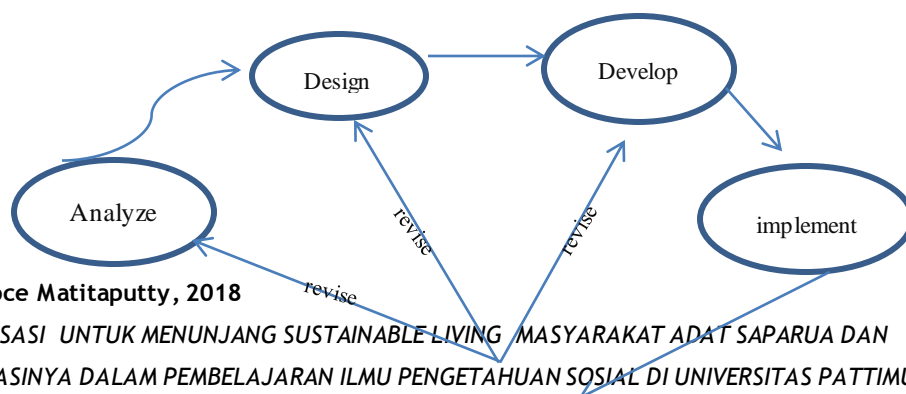
3. Audit Trail

Audit trail adalah pemantapan, yang dimaksud untuk membuktikan kebenaran data yang disajikan dalam laporan penelitian. Tahapan ini merupakan hasil analisis data tentang jenis, unsur, makna dan nilai diperiksa dan diteliti kebenaran dan keakuratannya oleh peneliti rekan sejawat. Langkah ini didasarkan pada perkiraan bahwa hasil analisis data dapat diklasifikasi dengan pihak lain yang relevan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, dalil, hipotesis atau teori. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, serta kecakapan peneliti.

3.5 Pengembangan desain instruksional Model ADDIE

Setelah mengkonfirmasi data dengan melakukan analisis hasil penelitian di lapangan maka langkah selanjutnya yaitu melakukan preservasi budaya *sasi* ke dalam pembelajaran IPS dengan mengembangkan desain instruksional ADDIE dengan menghasilkan produk model preservasi kearifan lokal budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS. Desain instruksional ADDIE merupakan desain instruksional yang terdiri dari fase *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*. ADDIE dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk, seperti metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, media, dan lainnya.



Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

evaluate

Bagan 14. Pengembangan model ADDIE
Sumber : Gagne et al (2005)

Berikut pentahapannya:

1. Analysis

Mengidentifikasi analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi masalah kebutuhan mahasiswa pada universitas Pattimura yaitu perlunya pengembangan model pembelajaran preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* dengan menyebarkan angket kepada kedua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Program Studi Pendidikan Geografi. Kemudian melakukan pretest kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dan Program Studi Pendidikan Geografi.

Hasil angket menunjukkan pentingnya pengembangan desain instruksional melalui pengembangan model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS yang sangat sejalan dengan konsep *sasi* dalam menunjang *sustainable living* masyarakat di Maluku khususnya Saparua karena selama ini budaya *sasi* hanya dijadikan sebagai contoh dari dari kajian tentang budaya di Maluku namun tidak menjadi sumber pembelajaran utama, padahal *sasi* menjadi sesuatu yang lokal dan bersifat global sangat penting dalam menjawab tantangan global abad 21 dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia nyata bahkan dunia kerjanya sebagai calon pendidik. Selain itu dalam proses belajar mengajar penggunaan model pembelajaran kurang diperhatikan oleh dosen dalam proses belajar mengajar yang tentu menimbulkan rasa bosan dari mahasiswa, bahkan dengan media belajar yang hanya sebatas power point dosen.

Hasil pretes juga menunjukkan nilai pemahaman mahasiswa yang sangat kurang/ terbatas mengenai budaya *sasi* apalagi mengenai konsep *education for sustainable development* hal ini dapat dilihat dari perolehan rerata skor pretest pada aspek kognitif dan psikomotor yang sangat rendah dibawah skor 50. Karenanya untuk dapat

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan preservasi *sasi* melalui pendidikan, maka diharapkan kedua program studi mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang *sasi* mahasiswa diharapkan memiliki karakter *education for sustainable development* yakni seperti kesadaran untuk tidak merusak hutan, menangkap ikan dengan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti bom, *bore* dan tinta printer. Meningkatkan rasa tanggung jawab serta partisipasi untuk menjaga lingkungan serta memiliki pemahaman kompleks sehingga akan berdampak dalam pengambilan keputusan-keputusan penting seperti menghemat penggunaan kertas, mengubah pemakaian tisu dengan sapu tangan agar semakin sedikit jumlah pohon yang ditebang, tidak membuang sampah di lautan tentu juga merupakan bagian dari cara berfikir kritis mahasiswa untuk belajar mengubah pola hidup mereka seperti juga membawa minuman dengan botol sendiri dari rumah/kosan. Tentu pengambilan keputusan tersebut sangat penting dimana mahasiswa diajarkan bahwa disatu sisi mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka tetapi disisi lain apa yang mereka buat saat ini tidak mengorbankan generasi akan datang.

2. Design

Pada tahap ini peneliti merancang suatu model pembelajaran. Kegiatan perancangan desain model (*prototype*) dari model PKLS-EDS meliputi: (1) Landasan Filosofis, (2) Tujuan (3) manfaat (4) Struktur pembelajaran, (5) Sistem sosial (6) Sistem pendukung (7) Sintaks pembelajaran (8) Dampak-dampak penerapan model (a) Dampak pembelajaran (b) Dampak pengiring

3. Development

Setelah diperoleh rancangan pengembangan model, dilanjutkan dengan tahap pengembangan. Meliputi perancangan desain model PKLS-ESD juga dilepangkapi dengan (1) Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang memuat langkah-langkah pembelajaran model PKLS-ESD; (2) materi pembelajaran kearifan lokal *sasi* berbasis *education sustainability development*; (3) lembar kerja kelompok; (4) lembar evaluasi mahasiswa dalam preservasi budaya *sasi* yang meliputi : (i) Aspek Sikap (instrumen angket sikap) (ii) aspek ketrampilan (angket penilaian partisipasi dan ketrampilan) (iii) aspek Kognitif (Evaluasi aspek kognitif). (semua data terdapat pda lampiran)

Data kelayakan model preservasi budaya *sasi* berbasis *Education for Sustainable Jenny Koce Matitaputty, 2018*

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Development melalui pembelajaran IPS diperoleh dengan penilaian kelayakan draf model oleh ahli (*expert*) yang berkompeten dalam model pembelajaran merupakan langkah penting dalam pengembangan model. Karenanya analisis dan tanggapan ahli mengenai keseluruhan draf model adalah bagian dari penilaian kelayakan. Setelah ditelaah oleh ahli dilanjutkan dengan perbaikan maka menjadi syarat untuk mendapat rekomendasi bahwa draft model preservasi budaya *sasi* berbasis *Education Sustainable Development* dalam pembelajaran IPS siap diimplementasikan. Telaah ahli memberikan draf model untuk direvisi dalam menyempurnakan draf model preservasi budaya *sasi* berbasis *Education Sustainable Development* dalam pembelajaran IPS untuk menjadi lebih layak sebelum diimplementasikan.

4. Implementation

Dalam tahap ini setelah produk model melalui proses pengembangan dan revisi dari ahli melalui uji validitas selanjutnya model siap diimplementasikan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah yang menempuh mata kuliah geografi sejarah dan mahasiswa Program studi Pendidikan Geografi yang menempuh mata kuliah Geografi budaya dengan estimasi waktu 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan terakhir untuk pretets dan postets, pertemuan 2-4 untuk pelaksanaan pembelajaran lewat pengembangan desain instruksioan ADDIE dengan pengembangan produk model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS.

5. Evaluasi

Berdasarkan hasil rewiuw ahli dan uji coba di lapangan yang dilakukan dalam tahap implementasi selanjutnya dilakukan analisis data yaitu analisis data kualitatif (evaluasi proses) dan kuantitaif (evaluasi hasil tes). Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data berupa analisis dari hambatan/kesulitan dan usaha mengatasi hambatan dalam implementasi model serta kesan mahasiswa terkait penerapan model preservasi *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS dari hasil wawancara. Analisis data kuantitatif diperoleh dari nilai pretets dan posttest peserta didik. Semua tahapan evaluasi ini bertujuan untuk mendapat kelayakan produk akhir. Dengan demikian pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS dapat

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

disosialisasikan ke program studi lainnya untuk diterapkan demi keberlangsungan *sasi* lewat dunia pendidikan.

3.6 Subjek dan Lokasi Penelitian Preservasi *sasi*

3.6.1 Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah dosen mata kuliah geografi sejarah yaitu Johan Pattiasina, S.Pd, MA, dan mahasiswa Prodi pendidikan Sejarah yang berjumlah 32 mahasiswa serta Dosen pendidikan Geografi Ferdinand Leouwol, S.Pd, M.Pd serta mahasiswa prodi pendidikan geografi berjumlah 33 mahasiswa dipilih mewakili jurusan IPS di Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Pattimura Ambon

3.6.2 Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi dalam penelitian adalah Program Studi Pendidikan Sejarah dalam mata kuliah Geografi Sejarah dan Mata kuliah Geografi Budaya pada Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura. Kedua program studi dipilih mewakili rumpun IPS pada Jurusan IPS yang ada pada FKIP UNPATTI karena belum terdapat Program Studi Pendidikan IPS. Selain itu kedua mata kuliah ini memiliki topik yang hampir sama tentang disiplin ilmu yang memeriksa "waktu " dan "ruang " yang berfokus pada interaksi masyarakat dan ruang (*landscape*) berabad-abad dan mempelajari masalah terkait dengan transformasi hubungan antara masyarakat dan alam yang mengaji tentang manusia beserta perilakunya yang mengakibatkan perubahan alam. Disiplin ilmu ini memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lingkungan baru serta akar mereka di masa lalu.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengembangan desain instruksional dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis *Education for sustainable development* untuk menumbuhkan karakter pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan mahasiswa merupakan penelitian multi tahap, dimana setidaknya peneliti harus melakukan beberapa tahapan penelitian dalam satu periode. Beberapa teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti diantaranya :

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Observasi.

Pada tahap identifikasi kebutuhan pengumpulan data melalui studi lapangan yang dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada dosen mata kuliah.

Dengan adanya observasi peneliti akan melihat sendiri pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mengajar, terkait dengan nilai-nilai yang dapat menjadi bekal bagi mereka ketika kembali dalam lingkungan sehari-hari, dengan observasi peneliti juga bias melihat aksi nyata dari pembelajaran tentang *Education for sustainable development*.

2) Wawancara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada dosen dan mahasiswa. Melalui wawancara dosen mampu mengungkapkan pentingnya pengembangan desain instruksional ADDIE dalam menghasilkan produk model baru berbasis ESD yang merupakan sesuatu yang baru baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa. Melalui wawancara juga peneliti mengumpulkan informasi dari mahasiswa terkait respon mereka mengenai pembelajaran dan perubahan mindset mereka tentang *education for sustainable development*.

3) Hasil tes dan angket

Pada tahap identifikasi kebutuhan pengumpulan data melalui studi lapangan yang dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada dosen mata kuliah. Selanjutnya teknik pengambilan data yang digunakan untuk pengembangan model preservasi budaya *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS melalui pengembangan model ADDIE di tingkat universitas dilakukan dengan instrumen penelitian yang digunakan berupa : hasil tes belajar mahasiswa dipakai untuk mengukur pemahaman siswa terhadap kompetensi yang diajarkan, angket sikap dan partisipasi untuk mengukur karakter *education for sustainability development* melalui pembelajaran IPS.

3.8 Teknik Analisis data

Analisis data yang diperoleh dari pengembangan desain instruksional ADDIE yaitu produk model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *Education for sustainable development* dilakukan dengan menganalisis hasil lembar evaluasi

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kognitif, angket sikap dan partisipasi-ketrampilan. Data hasil analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan bantuan statistik SPSS. Data hasil evaluasi kognitif dianalisis dengan memberikan skor pada setiap jawaban. Data angket dianalisis dengan menggunakan skala sikap model likter. Hasil implementasi dianalisa dengan membandingkan rerata skor sebelum dan sesudah penerapan model dan analisis pembanding nilai rata-rata dilakukan dengan uji *Paired simple T-Test*, setelah memenuhi syarat normal (uji noramlitas) dan homogen (uji homogenitas). Langkah selanjutnya dilakukan uji skor rerata peningkatan pretest dan postest masing-masing program studi lewat perbedaaan perolehan (*Gain*) menurut Huke (1999) sehingga terlihat adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa berbasis *education for sustainable development*.

$$\text{Normalized Gain (g)} = \frac{\text{Posttest Score} - \text{Pretest Score}}{\text{Maximum Score} - \text{Pretest Score}}$$

Normalized Gain Score	Interpretation
$-1.00 < g < 0.00$	Decrease
$g = 0.00$	Stable
$0.00 < g < 0.30$	Low
$0.30 < g < 0.70$	Average
$0.70 < g < 1.00$	High

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu